

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas III melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl)

Endah Wahyu Saputri¹, Nadziroh², Timur Irianti³

^{1,2} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

³ SD Negeri 2 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta

*email: 1ppg.endahsaputri98@program.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III melalui model Pembelajaran Model Project Based Learning (PjBL) pada siswa kelas III SD Negeri 2 Wates, Kulon Progo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain mengacu pada Kemmis and Mc Taggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 2 Wates yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data dengan observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Adapun kriteria keberhasilan yaitu 75% dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar kognitif dapat dilihat melalui hasil tes, yaitu pada siklus I sebanyak 20 siswa dengan persentase 71,45% dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 26 siswa dengan persentase 92,85% pada siklus II dari keseluruhan 28 siswa, dengan peningkatannya sebesar 21,4% sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 74,46 mengalami kenaikan pada siklus II sebesar 83,39”.

Kata Kunci: hasil belajar kognitif, kelas III SD, model PjBl, pembelajaran tematik

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pada alenia ke-4 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Salah satu usaha dalam mencerdaskan bangsa dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan terbagi dalam 3 kategori, diantaranya adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11, “Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.” Sejalan dengan definisi di atas, pendidikan formal sebagai kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang terstruktur yaitu sekolah (Axin dalam Suprijanto, 2009:6). Dengan demikian, pendidikan formal bisa didapat melalui sekolah, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, maupun perguruan tinggi. Pendidikan di lingkungan sekolah berpatokan pada kurikulum yang sudah ditentukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang kemudian diturunkan menjadi silabus, selanjutnya menjadi RPP (Rencana Pelaksana Pembelajaran) yang dibuat oleh guru. Kurikulum yang saat ini digunakan merupakan kurikulum 2013 atau biasa disebut K13. Dalam kurikulum

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 506**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

2013 memuat 3 aspek diantaranya adalah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Dengan demikian penilaian yang dilakukan juga meliputi ketiga aspek tersebut. Penelitian ini berfokus pada penilaian kognitif.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan di bulan Juli dengan guru dan siswa kelas III SD Negeri 2 Wates diperoleh permasalahan kurangnya siswa dalam memahami pembelajaran di Tema 1 Subtema 2 dengan muatan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan kognitif siswa yang masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ditemukan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar KKM 75 sebanyak 5 peserta didik (17,85%) dan peserta didik yang belum mencapai KKM 75 sebanyak 23 peserta didik (82,14%). Rendahnya skor rata-rata kelas yang hanya mencapai 65,57. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran itu lebih dominan menggunakan metode ceramah dan kegiatan masih berpusat kepada guru yang membuat siswa di pertengahan pembelajaran terlihat bosan atau bermain dan berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Penilaian kognitif (pengetahuan) dilihat berdasarkan tes kemampuan kognitif untuk melihat pemahaman siswa terkait dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari perangkat pembelajaran yang sebelumnya telah disiapkan, meliputi RPP, media pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian. Penyusunan RPP memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut mengharuskan guru untuk segera melakukan perbaikan dengan model pembelajaran yang tidak monoton. Sebenarnya banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran. Guru dapat merancang bahan-bahan pembelajaran sesuai dengan porsi dan kemampuan siswanya. Akan tetapi untuk merubah kebiasaan mengajar dan merancang pembelajaran tersebut guru harus mengetahui lebih luas model pembelajaran yang cocok untuk kelasnya. Salah satu pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa dalam menghubungkan pengalaman di dunia nyata yaitu pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*). Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based learning*) ini dapat merangsang keaktifan siswa dan memotivasi semangat siswa dalam mencari tahu disetiap materi pembelajarannya. Model ini sangat cocok digunakan pada tema 1 di mana pelajaran ini lebih banyak mencakup materi tentang alam sekitar yang sudah jelas ada di sekitar peserta didik.

Menurut Padmono (2002: 65) *Project-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Model pembelajaran tersebut dirasa sesuai dengan karakteristik siswa kelas III SD. Piaget dalam Y. Padmono (2002: 66) mengemukakan fase perkembangan anak pada usia kelas III berada pada fase operasi konkret. Pada fase ini anak memperoleh kecakapan untuk menunjukkan operasional dasar, tetapi hanya melalui pengalaman konkret. Anak kebanyakan masih belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga sia-sia memberikan pengalaman abstrak pada anak usia operasional konkret. Dalam banyak hal pengajaran di sekolah dasar dapat dikatakan sesuai dengan perkembangan kognitif pada murid. Bila sekolah memperhatikan keterampilan dan aktivitas seperti menghitung, mengelompokkan, membentuk, dan sebagainya, maka semua itu membantu perkembangan kognitif. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam usia kelas III SD mulai memahami pengalaman pada kehidupan sehari-harinya dan masih berfikir secara konkret.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 507**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

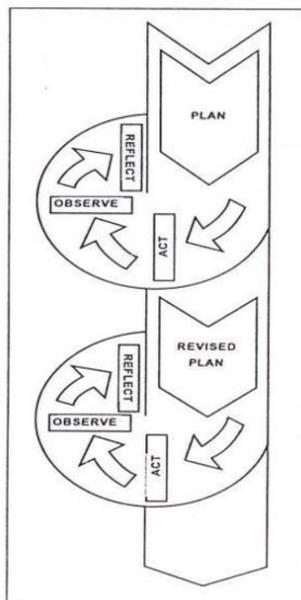
Siswa juga mempunyai rasa ingin tahu tentang hal yang konkret sehingga meningkatkan ketertarikannya untuk memulai dan memecahkan masalahnya sendiri. Proses pembelajaran tematik yang menyenangkan di Sekolah Dasar sangat berperan dalam penentuan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Pembelajaran yang menyenangkan akan mudah dipahami oleh siswa terutama konsep-konsep materi pembelajarannya. Konsep tersebut akan bisa diterima oleh siswa jika siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan dalam materi itu.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti akan melakukan sebuah penelitian untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model yang diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar kognitif siswa yaitu melalui model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas III Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)"

Metode

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri 2 Wates, Kulon Progo dengan jumlah siswa 28 siswa. Waktu pelaksanaan pada awal tahun ajaran baru 2023/2024 semester 1 di bulan Juli-Agustus. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti untuk mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman sebagai upaya perbaikan dalam praktik pembelajaran dan melihat pengaruh dari upaya yang telah dilakukan (Rochiati, 2019:13). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas karena untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif tema 1 melalui model pembelajaran Project Based Learning pada siswa kelas III SD Negeri 2 Wates. Salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah kolaborasi (kerjasama). Kolaborasi yang dilakukan yaitu antara guru dengan teman sejawat atau pakar yang memiliki pemahaman, kesepakatan terkait permasalahan, pengambilan keputusan kemudian melahirkan kesamaan dalam bentuk tindakan (Wasista, 2021:5). Penelitian ini peneliti akan bersinergi bersama guru kelas III SD Negeri 2 Wates. Penelitian ini bersifat kolaboratif sehingga perlu diketahui secara jelas peranan maupun tugas antara guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, peneliti memiliki kedudukan yang setara dengan guru, keduanya memiliki peran serta tanggung jawab sehingga saling membutuhkan dan melengkapi (Wasista, 2021:6). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian yang telah dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Desain penelitian ini terdiri dari 4 tahapan, diantaranya perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut terkemas dalam satu siklus. Banyaknya siklus yang digunakan disesuaikan dengan pengambilan data di lapangan. Apabila pada siklus 2 sudah terlihat peningkatan kemampuan proses kognitif maka penelitian cukup sampai siklus 2 (Rochiati, 2019:71).

Berikut adalah gambaran desain penelitian model Kemmis dan Taggart.



Gambar 1. Model PTK dari Kemmis dan Taggart

(sumber: https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-PTK-model-Kemmis-McTaggart-Wiriaatmadja-2009-hal-66_fig1_321749388)

Analisis data pada penelitian tindakan kelas menggunakan metode triangulasi data untuk meminimalisir data bersifat subjektif (Komaidi dan Wijayati, 2011:87). Triangulasi merupakan pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber, cara, dan waktu yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data dan informasi yang diperoleh (Satori dan Komariah, 2011:94). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara mencari data yang berasal dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Sumber data tersebut diantaranya berasal dari wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes.

1. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi selama pembelajaran. Hasil analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif dan naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat validasi pada penelitian ini. Adapun data kualitatif hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran pada setiap siklus secara deskriptif kualitatif mengadopsi pendapat dari Sugiyono (2016:81) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah maksimum}} \times 100\%$$

Hasil dari analisis data ini dijadikan sebagai refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Hasil observasi dalam bentuk persentase tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kriteria/kategori yang mengadopsi pendapat dari Kusumah (2010:154) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses Pembelajaran

Taraf Keberhasilan	Kategori
85% - 100%	Sangat baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
46% - 54%	Kurang
0% - 45%	Sangat kurang

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan hasil tes pada setiap siklusnya. Hasil tes tiap siswa dihitung dalam bentuk skor. Setelah diketahui skor tiap siswa kemudian dicari skor rata-rata dalam satu kelas. Selain itu juga dicari rata-rata banyaknya siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Berikut ini cara menghitung skor pada siswa (Suryaman, 2012: 182).

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor pencapaian}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah memperoleh skor masing-masing siswa kemudian dicari skor rata-rata satu kelas. Berikut ini cara menghitung skor rata-rata satu kelas (Nurgiyantoro, 2016: 243).

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = rata-rata kelas (mean)

$\sum x$ = jumlah skor seluruh siswa

N = jumlah siswa

Selain itu, untuk mengetahui informasi mengenai jumlah siswa yang memperoleh skor tertentu maka dilakukan perhitungan lebih rinci untuk melihat persebaran skor siswa. Hal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian. Persentase jumlah siswa yang mendapatkan skor tertentu dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini (Purwanto, 2010: 12).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 510**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

F = frekuensi

N = jumlah frekuensi

Setelah menemukan hasil dari skor tiap siswa, rata-rata skor satu kelas, dan persentase perolehan nilai yang berada di atas KKM dan di bawah KKM, maka dapat dibandingkan dengan kriteria keberhasilan tindakan. Apabila hasil tersebut telah memenuhi kriteria berarti tujuan penelitian telah dicapai. Namun apabila belum memenuhi dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melihat refleksi pada siklus sebelumnya agar terjadi peningkatan kemampuan proses kognitif seperti yang diharapkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri 2 Wates yang beralamat di JL. Tamtama, Terbah, Wates, Kulon Progo, 55611, Terbah, Kec. Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2023/2024 semester 1 bulan Juli-Agustus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di kelas, jadwal penelitian, dan kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 2 Wates. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 2 Wates tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 28 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) di kelas III SD Negeri 2 Wates tahun pelajaran 2023/2024.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu tes. Jumlah keseluruhan pertemuan yang telah dilakukan adalah sembilan pertemuan. Sebelum penelitian, peneliti melakukan pengamatan, wawancara dengan guru, dan meminta dokumen nilai kepada guru kelas.

1. Deskripsi Hasil Data Pra Siklus

Data hasil ulangan yang dilakukan pada akhir pembelajaran sebelumnya pra siklus terdapat peserta didik yang tidak tuntas dalam belajar dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75 yang telah ditetapkan. Dari 28 peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 82,14% atau 23 peserta didik, dan peserta didik yang tuntas sebanyak 17,85% atau 5 peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 88 dan nilai yang terendah adalah 48. Nilai rata-rata kelas yaitu 65,57. Distribusi frekuensi hasil belajar pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil belajar pra siklus

Keterangan	Pra Siklus
------------	------------

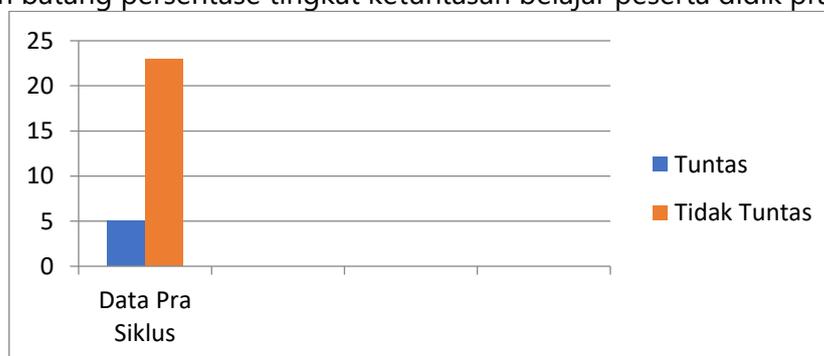
**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 511**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

	Frekuensi	Presentase
Tuntas	5	17,85%
Tidak Tuntas	23	82,14%
Total	28	100%
Nilai max	88	
Nilai min	48	
Rata-rata	65,57	
KKM	75	

Dari tabel diatas dapat ditemukan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar KKM 75 sebanyak 5 peserta didik (17,85%) dan peserta didik yang belum mencapai KKM 75 sebanyak 23 peserta didik (82,14%). Rendahnya skor rata-rata kelas yang hanya mencapai 65,57. Melihat tingkat ketidak ketuntasan belajar yang mencapai 82,14 % tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) sesuai dengan rancangan peneitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning yang akan diterapkan melalui dua siklus. Dari tabel di atas dapat diperlihatkan dalam diagram batang persentase tingkat ketuntasan belajar peserta didik pra siklus:



Gambar 2. diagram batang persentase tingkat ketuntasan belajar

2. Deskripsi Hasil Siklus 1

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Kamis, 10 Agustus 2023 dan Selasa, 22 Agustus 2023. Penelitian dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali tes. Pertemuan pertama dengan tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Hewan subtema 3 Pertumbuhan Hewan pembelajaran ke 4 dan pertemuan kedua dengan subtema 3 pembelajaran ke 6 berlangsung selama 2 jam pembelajaran atau 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran berbasis project based learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL).

Berikut ini hasil rekapitulasi lembar obervasi siswa pada siklus I

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 512**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas siswa

Aspek	Siklus 1	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	278	300
Persentase	66,19%	71,42%
Rata-rata	68,80%	

Berdasarkan data dalam tabel diatas, keterlaksanaan model project based learning (PjBL) yaitu pada pertemuan 1 sebesar 66,19% dan pertemuan 2 sebesar 71,42% dengan rata-rata pada siklus 1 yaitu 68,80%.

Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pembelajaran menggunakan model project based learning (PjBL) berjalan dengan lancar. Secara keseluruhan guru mengajar sudah sesuai dengan sintaks model project based learning (PjBL) dan RPP yang disiapkan namun ada beberapa langkah yang terlewat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil observasi aktivitas guru

Aspek	Siklus 1	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	10	11
Persentase	83,3%	91,7%
Rata-rata	87,5%	

Berdasarkan data dalam tabel diatas, keterlaksanaan model project based learning (PjBL) yaitu pada pertemuan 1 sebesar 83,3% dan pertemuan 2 sebesar 91,7%. Guru melewatkan proses menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan kedua, guru sudah melakukan menyampaikan seluruh langkah-langkah sesuai dengan RPP yang dirancang.

a) Hasil belajar kognitif

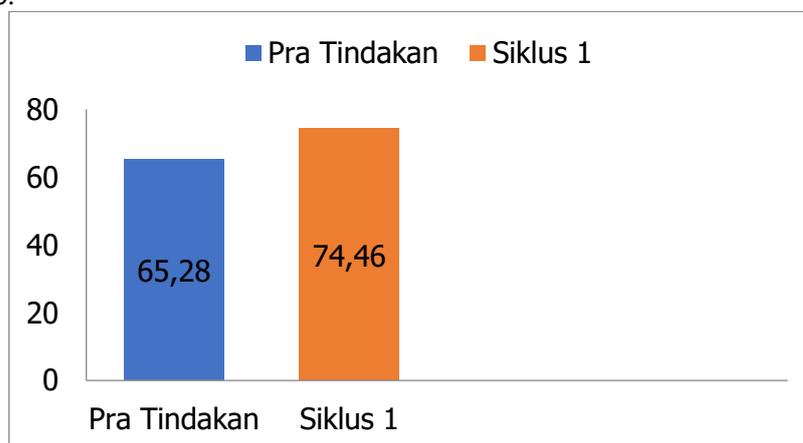
Melalui pembelajaran dengan model project based learning (PjBL) yang dilaksanakan oleh guru tersebut, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Berikut ini disajikan tabel data hasil belajar siswa pra tindakan dan siklus I:

Tabel 5. Data Hasil Belajar Kognitif Pra Tindakan dan Siklus 1

	Pra Tindakan	Siklus 1
Jumlah	1828	2085
Rerata	65,28	74,46
Nilai Tertinggi	95	95
Nilai Terendah	48	50
Tuntas KKM	5	20
Belum Tuntas KKM	23	8
Capaian Tuntas KKM	17,85%	71,45%
Capaian Tidak Tuntas KKM	82,1 %	28,57%

Berdasarkan data pada, dapat diketahui peningkatan hasil belajar dari pra tindakan ke siklus I. Pada saat pra tindakan memperoleh rerata hasil belajar kognitif sebesar 65,28

kemudian mengalami peningkatan pada siklus I memperoleh rerata hasil belajar kognitif sebesar 74,46.



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Capaian Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui capaian hasil belajar pra tindakan sebesar 65,28 dan capaian hasil belajar siklus I sebesar 74,46. Peningkatan hasil belajar dari pra tindakan ke siklus I yaitu sebesar 9,18. Rerata nilai kelas siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu berhasil apabila rerata nilai kelas ≥ 75 .

Refleksi dilakukan pada akhir siklus I, hal ini dilakukan untuk mengkaji apakah tindakan yang dilakukan sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Refleksi pada siklus I ini dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas III. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tindakan masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya. Pelaksanaan siklus I secara keseluruhan sudah sesuai rencana. Pada saat proses pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan baik. Pada fase menentukan langkah untuk menyelesaikan proyek, masih terlihat siswa yang kebingungan karena guru kurang memberikan materi dengan jelas. Sehingga waktu yang digunakan melebihi alokasi waktu untuk menjelaskan kembali secara rinci. Pada penyusunan jadwal aktivitas penyelesaian proyek juga ada beberapa kelompok yang masih kurang paham, guru kembali harus menjelaskan apa yang harus dilakukan kelompok pada pembuatan proyek. Pada tahap ini, peneliti dan guru menemukan hambatan dan melakukan perbaikan sebagai berikut.

Tabel 6. Refleksi Siklus I dan Perbaikan Siklus II

No.	Kendala Siklus 1	Perbaikan Siklus II
1.	Guru belum sepenuhnya melaksanakan sintaks RPP model pembelajaran berbasis proyek.	Guru dan peneliti melakukan diskusi lebih detail mengenai RPP yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning).
2.	Waktu yang dibutuhkan guru untuk menjelaskan materi masih terlalu lama.	Guru menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami siswa, dan meminta untuk membaca materi pada buku paket.
3.	Masih ada siswa yang kurang paham dengan apa yang akan dilakukan pada proyek.	Guru dalam membacakan langkahlangkah penyelesaian proyek lebih diperjelas lagi.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 514**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

4.	Tahap membuat desain proyek Perhatian siswa belum fokus ke depan sehingga siswa kurang memahami langkah-langkah kegiatan proyek	Guru memberikan teguran yang lebih tegas agar perhatian siswa maksimal sehingga kelas kondusif untuk belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Siswa diminta menulis setiap langkah proyek.
----	---	---

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Kamis, 24 Agustus 2023 dan Selasa, 29 Agustus 2023. Penelitian dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali tes. Pertemuan pertama dengan tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Hewan subtema 3 Pertumbuhan Tumbuhan pembelajaran ke 1 dan pertemuan kedua dengan subtema 4 pembelajaran ke 2 berlangsung selama 2 jam pembelajaran atau 3 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran berbasis project based learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL)

Berikut ini hasil rekapitulasi lembar observasi siswa pada siklus II

Tabel 7. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Aspek	Siklus 1	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	315	331
Persentase	75%	78,80%
Rata-rata	76,90%	

Berdasarkan data dalam tabel diatas, keterlaksanaan model project based learning (PjBL) yaitu pada pertemuan 1 sebesar 75% dan pertemuan 2 sebesar 78,80% dengan rata-rata pada siklus 1 yaitu 76,90%.

Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pembelajaran menggunakan model project based learning (PjBL) berjalan dengan lancar. Secara keseluruhan guru mengajar sudah sesuai dengan sintaks project based learning (PjBL) dan RPP yang disiapkan. Keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 sebesar 100% dan pada pertemuan 2 sebesar 100%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil observasi aktivitas guru

Aspek	Siklus 1	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 515**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

Jumlah	12	12
Persentase	100%	100%
Rata-rata	100%	

Berdasarkan data dalam tabel diatas, keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 sebesar 100% dan pertemuan 2 sebesar 100%. Hal ini membuktikan semua tahap model project based learning (PjBL) terlaksana sepenuhnya. Guru telah melakukan perbaikan dari kekurangan di siklus I sesuai dengan refleksi yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui pembelajaran dengan model project based learning (PjBL) yang dilaksanakan oleh guru, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan.

a) Hasil belajar kognitif

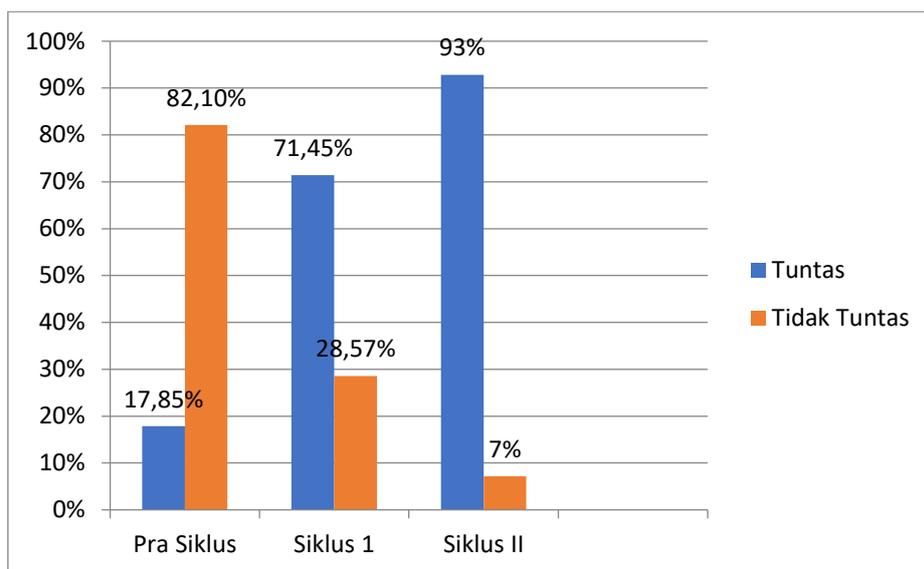
Melalui pembelajaran dengan model project based learning (PjBL) yang dilaksanakan oleh guru tersebut, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Berikut ini disajikan tabel data hasil belajar siswa pra tindakan dan siklus I:

Tabel 9. Data Hasil Belajar Kognitif Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus II

	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus II
Jumlah	1828	2085	2335
Rerata	65,28	74,46	83,39
Nilai Tertinggi	95	95	100
Nilai Terendah	48	50	75
Tuntas KKM	5	20	26
Belum Tuntas KKM	23	8	2
Capaian Tuntas KKM	17,85%	71,45%	92,85%
Capaian Tidak Tuntas KKM	82,1 %	28,57%	7,14%

Berdasarkan data pada, dapat diketahui peningkatan hasil belajar dari pra tindakan ke siklus I. Pada saat pra tindakan memperoleh rerata hasil belajar kognitif sebesar 65,28 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I memperoleh rerata hasil belajar kognitif sebesar 74,46 dan pada siklus II sebesar 83.39. Hal ini berarti pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II menggunakan model project based learning (PjBL) sudah memiliki dampak yang positif pada hasil belajar kognitif siswa.

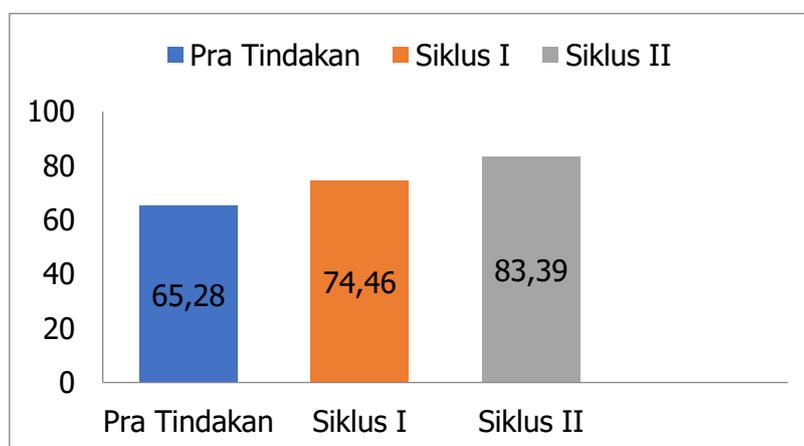
Jika digambarkan dalam grafik, berikut ini grafik hasil kemampuan proses kognitif siswa kelas III sebagai berikut:



Gambar 4. Perbandingan Persentase Hasil Belajar Kognitif Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas terjadi peningkatan presentase ketuntasan dari siklus II ke Siklus III. Sedangkan pada presentase siswa tidak lulus mengalami penurunan. Presentase siswa tuntas dari pra siklus ke siklus I sebesar 17,85% menjadi 71,45%. Pada siklus I siklus II terjadi peningkatan dari 71,45% menjadi 92,85% sehingga mengalami peningkatan sebesar 21,4% pada presentase ketuntasan siswa.. Presentase siswa yang tidak tuntas pada pra siklus ke siklus I sebesar 82,10% menjadi 28,57%, terjadi penurunan 53,53%. Dan untuk presentase siswa yang tidak tuntas pada pra siklus ke siklus I siklus II sebesar 28,57% menjadi 7,14% pada siklus II. Terjadi penurunan sebesar 21,45% pada presentase siswa yang tidak tuntas.

Adapun presentase hasil belajar siswa siklus II digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 5. Perbandingan Rata-rata Capaian Hasil Belajar Kognitif Pra Tindakan Siklus I dan Siklus II

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 517**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui capaian hasil belajar pra tindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pra tindakan ke siklus I meningkat yaitu dari 65,28 menjadi 74,46, peningkatannya sebesar 9,21. Hasil belajar siswa siklus I ke siklus II meningkat yaitu dari 74,46 menjadi 83,39, peningkatannya sebesar 8,93. Rerata nilai kelas siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu apabila rerata nilai kelas ≥ 75 . Hal ini berarti pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II menggunakan model project based learning (PjBL) sudah memiliki dampak yang positif pada hasil belajar kognitif siswa.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus untuk mengkaji apakah tindakan yang dilakukan sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap ini, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I. Pada pelaksanaan siklus II ini tidak ditemukan kendala yang cukup serius, karena guru telah melakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I. pada saat proses pembelajaran di siklus II, guru sudah membimbing siswa dengan lebih baik pada saat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus II dan data hasil analisis. Keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model project based learning (PjBL) terlaksana seluruhnya. Hasil pengukuran hasil belajar kognitif siswa diperoleh rerata nilai hasil belajar pada siklus II yaitu 83,39. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model project based learning (PjBL) telah berhasil. Rerata hasil belajar kognitif kelas sudah mencapai rerata 83,39. Adapun kriteria keberhasilan tindakan yaitu rerata nilai hasil belajar kognitif berada pada kategori baik dengan skor ≥ 75 . Oleh karena hasil tersebut, peneliti, guru kelas dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar kognitif siswa masih rendah yang artinya perlu diberi tindakan agar mengalami perbaikan. Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri 2 Wates untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data diambil berdasarkan hasil observasi dan soal evaluasi. Observasi dilakukan setiap pertemuan sedangkan hasil belajar dilakukan di akhir siklus. Data-data yang dihasilkan kemudian dianalisis untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa setiap siklusnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan siswa memperoleh persentase rata-rata dibawah 75%. Pada saat pra tindakan, guru hanya menggunakan model pembelajaran secara ceramah. Siswa juga terlihat kurang memperhatikan guru, seringkali siswa bermain sendiri atau berbicara dengan teman lainnya. Hal tersebut membuat suasana pembelajaran

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 518**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

tidak kondusif dan kurang fokus. Pada siklus I, persentase rata-rata hasil belajar kognitif siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar ini setelah siswa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada siklus I. Model pembelajaran berbasis proyek mampu membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran ini belum pernah dilakukan siswa sebelumnya. Pembelajaran yang variatif yang dilakukan guru membuat siswa terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widyatini, dkk (2014: 1) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek peserta didik dilibatkan dalam memecahkan permasalahan yang ditugaskan, memungkinkan para peserta didik untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya, dan dapat menjadikan peserta didik yang realistis. Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Kemendikbud (2013) yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pada siklus II rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan sebesar 8,93% dari siklus I. Siswa yang mencapai KKM pada siklus II menjadi 26 siswa dari jumlah keseluruhan. Peningkatan tersebut karena pada siklus II telah ada perbaikan dari hasil refleksi siklus I, yaitu siswa lebih dibimbing untuk membagi tugas dalam kerja kelompok. Pembagian tugas dilakukan untuk membuat siswa aktif dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Selain itu siswa diminta untuk membuat langkah penyelesaian proyek untuk meningkatkan efektifitas waktu yang digunakan. Siswa juga dilatih untuk percaya diri dalam menyampaikan hasil yang sudah dikerjakan. Hal ini didukung oleh pendapat Widyatini, dkk (2014: 2) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara umum memiliki pedoman langkah: Planning (perencanaan), Creating (mencipta), dan Processing (pengolahan). Widyantini, dkk (2014:34) menambahkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi. Setelah dilakukan analisis pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa telah mencapai persentase skor 83,39%. Siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebesar 92,85% atau 26 siswa. Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini, maka guru dan peneliti merasa tidak perlu untuk melakukan tindakan selanjutnya atau siklus III.

Proses pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran berbasis proyek telah berhasil dilaksanakan dengan baik oleh guru. Keberhasilan pembelajaran ini terlihat dari adanya peningkatan terus menerus pada hasil belajar siswa. Siswa juga bisa mengaplikasikan model pembelajaran ini pada kehidupan sehari-hari siswa. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Laviatan (2008:28) bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang inovatif yang menekankan pada kegiatan kompleks dengan tujuan pemecahan masalah dengan berdasar pada kegiatan inkuiri, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah yaitu siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Wates.

Simpulan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 519**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran project based learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III SD Negeri 2 Wates Tahun Ajaran 2023/2024. Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan pengalaman dan pengetahuan baru pada diri siswa untuk memecahkan masalah secara bertahap. Tahapan yang dilakukan pada model pembelajaran ini adalah, penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitoring peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil dan evaluasi kegiatan. Peningkatan hasil belajar kognitif pada siklus I dan II terjadi karena adanya perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata ketuntasan siswa dan persentase siswa yang tuntas. Hasil belajar siswa pra tindakan ke siklus I meningkat yaitu dari 65,28 menjadi 74,46, peningkatannya sebesar 9,21. Hasil belajar siswa siklus I ke siklus II meningkat yaitu dari 74,46 menjadi 83,39, peningkatannya sebesar 8,93. Terjadi peningkatan presentase ketuntasan dari siklus I ke Siklus II. Sedangkan pada presentase siswa tidak lulus mengalami penurunan. Persentase siswa tuntas dari pra siklus ke siklus I sebesar 17,85% menjadi 71,45%. Pada siklus 1 siklus II terjadi peningkatan dari 71,45% menjadi 92,85% sehingga mengalami peningkatan sebesar 21,4% pada presentase ketuntasan siswa. Persentase siswa yang tidak tuntas pada pra siklus ke siklus I sebesar 82,10% menjadi 28,57%, terjadi penurunan 53,53%. Dan untuk persentase siswa yang tidak tuntas pada pra siklus ke siklus I siklus II sebesar 28,57% menjadi 7,14% pada siklus II. Terjadi penurunan sebesar 21,45% pada persentase siswa yang tidak tuntas.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan penelitian tidak akan berhasil dan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada : (1) Bapak Franciscus Xaverius Suparman, M.Pd., selaku kepala SD Negeri 2 Wates yang telah memberikan izin dan dukungan selama penelitian, (3) Guru dan staff SD Negeri 2 Wates yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang tak ternilai harganya, (4) Siswa-siswi kelas III SD Negeri 2 Wates yang telah bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, (6) Semua pihak yang telah membantu dalam melancarkan berjalannya kegiatan pembelajaran yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Kusumah, W & Dwitagama, D.(2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat:PT Indeks.
- Komaidi, Didik dan Wahyu Wijayati.(2011).*Panduan Lengkap PTK:Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori.(2011).*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B.(2016).*Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Kedua)*.Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 520**

Endah Wahyu Saputri, Nadziroh, & Timur Irianti

Purwanto.(2006).*Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016).*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Bandung: Alfabeta.

Suprijanto.(2009).*Pendidikan Orang Dewasa*.Jakarta: Bumi Aksara.

Suryaman, M. dkk. (2016). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*.Yogyakarta: UNY Press.

Wasista, Agus D.D. W.(2021).*Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Dilengkapi Contohnya*.
Yogyakarta: Deepublish.

Widyatini, E. (2014).Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal MIPA Universitas Negeri
Medan*, Vol 3, No 2, Hal 106-112.

Wiriaatmadja, Rochiati.(2019). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: untuk Meningkatkan Kinerja
Guru dan Dosen*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.